

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jabon (*Anthocephalus cadamba* Miq.) adalah jenis pohon yang berasal dari Asia Selatan dan Tenggara, sangat cocok untuk perkebunan dan Hutan Rakyat. Jabon memiliki banyak keuntungan, termasuk pertumbuhannya yang cepat dan tahan terhadap serangan penyakit dan hama. Jabon dapat beradaptasi dengan berbagai jenis kondisi lingkungan dan juga memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan, membuatnya banyak disukai oleh masyarakat dan petani. Namun masih ada masyarakat dan petani di pedesaan tidak menguasai teknik yang diperlukan untuk budidaya dan perawatan tanaman jabon, yang mengakibatkan terbatasnya domestikasi jabon. Tanaman jabon (*Anthocephalus cadamba* Miq.) memiliki ciri-ciri seperti berikut: pertumbuhan cepat, batang yang lurus dan silindris, serta kemampuan untuk memotong cabang yang lebih kecil secara alami. Manfaat kayu jabon dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti bahan baku konstruksi ringan, lantai, papan langit-langit, ukiran, korek api, sumpit, pensil dll (Irawan & Purwanto, 2014).

Jabon (*Anthocephalus cadamba* Miq.) telah dibudidayakan secara luas di Sabah, Malaysia pada tahun 1930-an. Jabon juga tumbuh dengan baik di Kosta Rika, Puerto Rico, Venezuela, Taiwan, Suriname, dan Afrika Selatan. Di Indonesia jabon telah dibudidayakan di Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sumatera, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Barat.

Jabon dianggap sebagai pilihan investasi yang sempurna untuk hutan kemasyarakatan atau perkebunan kayu serta mendukung mata pencaharian dan rehabilitasi lahan. Pertumbuhan pohon jabon dapat mencapai tinggi 45m dengan diameter batang 100-160 cm. Namun sayangnya minat ini tidak diimbangi dengan keterampilan dan pengetahuan silvikultur yang memadai, terutama dalam manajemen pola tanam oleh masyarakat dan petani (Santosa, 2012).

Hutan Rakyat di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang menjadi lokasi untuk penelitian ini, lokasi tersebut merupakan salah satu daerah dengan mayoritas masyarakatnya petani dan juga menanam pohon jabon (*Anthocephalus cadamba* Miq.). Petani di daerah setempat menggunakan pola tanam non tumpangsari dan tumpangsari, untuk petani yang menggunakan pola tanaman non tumpangsari biasanya hanya berfokus dengan satu jenis tanaman, yaitu tanaman jabon dan telah bekerjasama dengan perusahaan industri pengolahan kayu, salah satunya PT.Dharma Satya Nusantara yang berada di Kabupaten Temanggung, sementara itu petani yang menggunakan pola tanaman tumpangsari mereka lebih berfokus pada tanaman pertanian saja, sedangkan untuk tanaman kehutanan seperti jabon hanya sebagai tanaman seling karena mayoritas petani di daerah setempat menanam dengan jenis tanaman pertanian, yaitu: cabai, tomat, ketela, terong, kacang tanah, tembakau dan kopi.

B. Rumusan Masalah

Budidaya jabon (*Anthocephalus cadamba* Miq.) di Hutan Rakyat masih memiliki banyak permasalahan terutama yang sering ditemukan pada masyarakat dan petani di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang untuk mengelolah tanaman jabon. Permasalahan itu muncul dikarenakan beberapa masyarakat petani masih menganggap bahwa jabon tidak dapat menguntungkan dan hanya mengganggu tanaman utama pertanian masyarakat setempat. Selama ini masyarakat dan petani menilai bahwa tanaman kehutanan sengon (*Paraserianthes falcataria*) lebih menjanjikan dan menguntungkan dibandingkan jabon ataupun tanaman kayu lainnya. Maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi serta solusi dari data perbandingan pertumbuhan tanaman jabon pada sistem pola tanaman tumpangsari (TS) dan non tumpangsari (NTS).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai survival tanaman jabon pada pola tanam tumpangsari dan non tumpangsari.
2. Mengetahui nilai perbandingan pertumbuhan tanaman jabon pada pola tumpangsari dan non tumpangsari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan informasi untuk masyarakat dan petani bahwa tanaman jabon bisa menguntungkan dari aspek waktu dan nilai jual.
2. Memberikan pemahaman pemanfaatan Hutan Rakyat dan solusi bagi petani komoditas pangan bahwa jabon dapat tumbuh dengan menggunakan pola tanam tumpangsari dan tidak mengganggu komoditas pokok yang ditanam oleh petani dan masyarakat.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman jabon pada sistem pola tanaman tumpangsari dan non tumpangsari.